

10 Jenis Kecenderungan Perilaku Menyimpang Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Rifqy Muhammad Hamzah^{1*}, Syamsu Yusuf², Amin Budiamin³, Nurhudaya⁴, Dadang Sudrajat⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: rifqyhamzah@upi.edu

Artikel diterima: 06 Oktober 2021; direvisi 15 November 2021; disetujui 23 Desember 2021

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the general description and types of deviant behavior in schools carried out by state high school students in the city of Bandung. The study used a descriptive method with a quantitative approach. The research sample consisted of 1,793 students belonging to 14 schools in 8 areas in the city of Bandung. The results showed that more students answered disagree on the statement of deviant behavior. While the tendency of deviant behavior that is often carried out by students is people who sleep (sleepers), scouts, dissatisfied people (not satisfied), animals (behave like animals), angels (feel good), skeptics, pests (disturbing), procrastinators (work procrastinators), hyperactivity (very active), and name-callers.

Keywords: *misbehavior, students, teachers, schools*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dan jenis kecenderungan perilaku menyimpang di sekolah yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri di Kota Bandung. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 1.793 siswa yang termasuk ke dalam 14 sekolah pada 8 wilayah di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak siswa menjawab tidak setuju pada pernyataan kecenderungan perilaku menyimpang. Sedangkan kecenderungan perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa adalah *the sleeper* (tukang tidur), *the snoop* (pengintai), *the malcontent* (tidak puas), *the animal* (berperilaku seperti binatang), *the angel* (merasa baik hati), *the skeptic* (skeptis), *the pest* (pengganggu), *the procrastinator* (penunda pekerjaan), *the hyperactive* (sangat aktif), dan *the name caller* (pemanggil nama).

Kata Kunci: perilaku menyimpang, siswa, guru, sekolah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak ke dewasa yang akan dilewati oleh setiap individu. Remaja yang dalam bahasa inggrisnya “*Adolescence*” berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” dimana di dalamnya terdapat pertumbuhan biologis serta peran sosial (Sawyer et al., 2018). Remaja menjadi fase yang sensitif dimana kualitas fisik, gizi dan lingkungan sosial dapat mengubah arah kesehatan dan perkembangan pada kehidupan

selanjutnya (Patton et al., 2018). Masa remaja merupakan masa kehidupan yang seringkali ditandai dengan perilaku yang tidak rasional seperti pada pengambilan keputusan dengan resiko berlebihan serta impulsif. Namun, perilaku ini dapat dikatakan adaptif dan rasional jika individu menganggap tujuan utama perkembangan periode ini adalah untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dalam konteks dunia sosial yang tidak stabil dan selalu berubah (Blakemore, 2018).

Kehidupan remaja tidak selalu sejalan dengan norma, harapan dan nilai yang ada di masyarakat sehingga terjadilah perilaku menyimpang. Remaja yang ada saat ini merupakan produk dari mekanisasi industri, kemajuan teknologi dan urbanisasi yang memunculkan masalah sosial (Rochaniningsih, 2014). Perilaku menyimpang dapat terjadi dikarenakan turunya pengendalian masyarakat, pudarnya kaedah yang berlaku dan sebagainya (Abdulsyani dalam Rahmawati, 2013).

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai penyimpangan terhadap nilai atau norma dalam masyarakat yang bisa disebut sebagai deviasi dan diharapkan oleh lingkungan yang bersangkutan maupun lingkungan sosial (Surodiana, 2020). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yakni faktor ekstern (dari luar diri siswa karena faktor lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga) dan intern (dari dalam diri siswa seperti psikis) (Mulyono, 2016; Rahmawati, 2020).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja ini tidak hanya dilakukan di lingkungan masyarakat atau rumah tetapi juga di lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di sekolah khususnya di kelas menjadi sumber utama waktu kelas yang terbuang percuma dan menjadikan situasi kelas menjadi negatif serta mengganggu kesempatan siswa untuk belajar (Lopes et al., 2017). Bagi banyak guru, menangani siswa yang berperilaku menyimpang di kelas menghabiskan banyak waktu mengajar dan nanti pada saatnya akan memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa (Yuan & Che, 2012). Banyak orang menyalahkan guru dan sekolah serta media (seperti musik, tv, internet, buku) sebagai penyebab perilaku menyimpang di kelas (Omoteso & Semudara, 2011).

Banyak sekali bentuk dari perilaku menyimpang ini diantaranya berkelahi, menyotek, ketidaksiapan masuk kelas, bersikap kasar pada guru dan sebagainya yang mengganggu proses belajar. Perilaku ini dapat muncul karena siswa frustrasi dan bosan di sekolah serta mereka menginginkan perhatian guru (Omoteso & Semudara, 2011). Lebih jauh lagi, Debruyn & Larson (2009) mendeskripsikan perilaku menyimpang ini kedalam 124 jenis perilaku menyimpang seperti siswa yang suka menunda pekerjaan, merunding teman lainnya, suka berkelahi dll.

Remaja yang melakukan perilaku menyimpang tentu saja perlu diberikan penanganan khusus sehingga masalah ini bisa teratasi dengan baik dan juga dapat dibuat sebuah perilaku pencegahan agar perilaku-perilaku ini tidak terjadi. Guru BK sebagai guru yang mengatasi perilaku-perilaku ini perlu mengidentifikasi perilaku ini lebih cepat serta perlu memiliki pemahaman yang mendalam dan mudah dipahami mengenai jenis perilaku menyimpang yang ada. Mengingat adanya variasi perilaku menyimpang dikarenakan perbedaan budaya di dunia (Sun & Shek, 2012), maka diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis perilaku menyimpang yang cenderung dilakukan oleh siswa agar layanan bimbingan dan konseling yang nantinya diberikan akan efektif, efisien dan tepat sasaran.

METODE

Deskriptif survey digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Deskriptif survey ini bertujuan untuk mengeneralisasikan sampel pada populasi untuk membuat kesimpulan mengenai karakteristik, sikap atau perilaku populasi dan juga untuk menjawab pertanyaan mengenai subjek penelitian (Gyan, Korang, McCarthy, & McCarthy, 2015). Metode survey menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi dari subjek/responden (Siedlecki, 2020)

Partisipan penelitian ini merupakan siswa kelas X dan XI SMA Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018. Di kota Bandung sendiri terdapat 27 sekolah SMA yang terdiri dari 8 wilayah sesuai dengan Peraturan Walikota Bandung Nomor 610 Tahun 2016, namun untuk mempermudah penelitian maka dilakukanlah *cluster random sampling* dan didapatkanlah 14 sekolah sebagai sampel penelitian. Untuk pemilihan siswa sebagai partisipan, digunakan *random sampling*. Berikut adalah tabel partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Wilayah	Kelas 1			Kelas 2			T
	L	P	T	L	P	T	
A (1 Sekolah)	19	41	60	28	39	67	127
B (2 Sekolah)	45	64	109	37	82	119	228
C (2 Sekolah)	66	75	141	64	87	151	292
D (1 Sekolah)	26	23	49	27	32	59	108
E (2 Sekolah)	43	76	119	53	71	124	243
F (2 Sekolah)	45	80	125	45	80	125	250
G (2 Sekolah)	54	74	128	67	71	138	266
H (2 Sekolah)	64	64	128	72	79	151	279
	Total						1793

Pengambilan data di setiap sekolah mengikuti regulasi setiap sekolah yang ada. Diawali dengan perizinan kepada pihak yang bersangkutan, penjadwalan masuk kelas dan pengisian kuesioner. Peneliti meminta siswa untuk mengisi kuesioner dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa data yang diberikan akan dijaga kerahasiannya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Banyaknya sampel dalam penelitian ini yaitu 1793 orang sesuai dengan yang dijelaskan pada tabel 1, namun setelah dilakukan verifikasi, hanya 1774 orang yang mengisi kuesioner dengan baik dan benar sesuai arahan dari peneliti.

Untuk mengukur kecenderungan perilaku menyimpang ini, digunakan instrument yang sudah dikembangkan oleh peneliti dengan beberapa konstruk yang berasal dari Scott (2006), Narwoko & Suyanto (2011), dan Debruyn & Larson (2009). Instrumen kecenderungan perilaku menyimpang berisi 124 pernyataan mengenai kecenderungan perilaku menyimpang yang disertai dengan skala peringkat (*rating*) Thurstone. Skala pada instrument ini berisi rentang pada setiap butir itemnya yakni hampir tidak pernah (*unfavorable*) dengan nilai 0 sampai ke sangat sering (*favorable*) dengan nilai 4. Data yang diinput selanjutnya dianalisis dengan *rasch model* pada aplikasi *Winstep*.

HASIL

Berikut adalah hasil gambaran umum dari Analisa penyebaran instrumen kecenderungan perilaku menyimpang yang dianalisa dengan *rasch model* pada aplikasi *Winstep*.

Tabel 2. Deskripsi Umum Kecenderungan Perilaku Menyimpang Kelas X dan XI SMA Negeri se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

N	MEAN	SD	MAX	MIN
1774	-0.79	0.55	0.89	-3.29

Catatan: Satuan pengukuran menggunakan logit

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai *Mean Person Measure* -0.79 logit menunjukan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab tidak setuju pada pernyataan di berbagai *item* sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat intensitas kecenderungan perilaku menyimpang tidak tinggi. SD (Stdev/Standar deviasi) sebesar 0.55 dan lebih besar dari *mean* artinya jawaban responden sangat beragam. Skor minimum bergerak pada -3.29 ke skor maksimum 0.89 yang

artinya secara umum, kecenderungan perilaku menyimpang bergerak dari kategori rendah menuju kategori tinggi. Selanjutnya berikut adalah hasil dari distribusi frekuensi responden secara umum.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Perilaku Menyimpang Kelas X dan XI SMA Negeri se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

Kecenderungan Perilaku Menyimpang	Distribusi Frekuensi (dalam %)		
	Umum (n=1774)		
	3	4	Jumlah
Tukang Tidur (<i>The Sleeper</i>)	30	23	53
Pengintai (<i>The Snoop</i>)	30	19	49
Tidak Puas (<i>The Malcontent</i>)	31	18	49
Berperilaku seperti binatang (<i>The Animal</i>)	30	8	38
Merasa Baik Hati (<i>The Angel</i>)	32	6	38
Skeptis (<i>The Skeptic</i>)	25	12	37
Pengganggu (<i>The Pest</i>)	21	14	35
Penunda Pekerjaan (<i>The Procrastinator</i>)	23	12	35
Sangat Aktif (<i>The Hyperactive</i>)	21	13	34
Pemanggil Nama (<i>The Name Caller</i>)	22	12	34

Kecenderungan perilaku menyimpang yang dijelaskan adalah kecenderungan perilaku menyimpang yang mempunyai persentase tertinggi pada skor total skala 3 dan 4 pada masing-masing perilaku. 10 kecenderungan perilaku di atas merupakan kecenderungan perilaku dengan persentase tertinggi.

PEMBAHASAN

The sleeper (tukang tidur)

Secara umum perilaku yang sering dilakukan oleh siswa adalah tukang tidur (*the sleeper*) pada urutan pertama sebesar 53%. Siswa yang tidur di kelas dapat disebabkan dikarenakan kelelahan fisik atau kurangnya asupan makanan serta rasa jenuh/bosan (Wulandari, 2016; Fauziyah, 2017). Kondisi kelas yang kurang kondusif juga menyebabkan siswa suka tidur di kelas (Ervina, 2020). Siswa dengan kecenderungan ini memiliki indikator bahwa siswa ini tidak memiliki motivasi diri serta ketertarikan di dalam kelas. Untuk mengatasi siswa ini, guru dapat memberikan perhatian serta penguatan dan juga guru dapat membuat kegiatan sosial di dalam

kelas yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut (Debruyn & Larson, 2009).

The snoop (pengintai)

Kecenderungan perilaku pengintai (*the snoop*) pada urutan kedua sebesar 49%. Pengintai (*the snoop*) merupakan siswa yang selalu ingin tahu dan melihat apa yang terjadi sampai dengan hal-hal yang bersifat pribadi. Hal ini juga disebabkan karena siswa ingin mendapat perhatian dari orang lain. Hal dapat yang dilakukan oleh guru adalah melakukan konseling pribadi dan juga menolong siswa tersebut untuk menggunakan rasa ingin tahunya yang besar pada jalur yang positif (Debruyn & Larson, 2009).

The malcontent (tidak puas)

Kecenderungan perilaku tidak puas (*the malcontent*) pada urutan ketiga sebesar 49%. Siswa dengan kecenderungan Tidak puas (*the malcontent*) biasanya tidak bahagia dan tidak mau orang lain bahagia. Biasanya siswa ini selalu mengomel dan mengkritik orang lain serta membuat kegaduhan. Membuat kegaduhan di kelas dapat dijabarkan sebagai perilaku moral yang buruk yang juga disebabkan oleh faktor keluarga (Trianingsih, Inayati, & Faishol, 2019). Jika kegaduhan terjadi, kelas akan terganggu dan proses belajar siswa terhambat (Andika, 2018). Siswa ini menginginkan perhatian dari orang sekitarnya. Guru harus bisa menghadapi siswa dengan perilaku ini dan mendorong serta membantu mereka untuk mengontrol dan mencari solusi (Debruyn & Larson, 2009).

The animal (berperilaku seperti binatang)

Kecenderungan perilaku berperilaku seperti binatang (*the animal*) pada urutan keempat sebesar 38%. Siswa yang Berperilaku seperti binatang (*the animal*) selalu mencoba untuk memuaskan semua hawa nafsunya dengan segera dan kasar, berisik, tidak mau dengan mudah menerima koreksi orang lain dan juga terkadang mendemonstrasikan perilaku seksual secara terbuka seperti berpelukan dan berjalan sambal bergandengan tangan (Debruyn & Larson, 2009). Perlakuan kasar antar remaja ini dapat berujung pada perkelahian (Hidayat, Yusri, & Ilyas, 2015). Siswa ini biasanya menginginkan perhatian dan ingin hubungan yang lebih mendalam dengan lawan jenis. Guru bisa melakukan konseling individual atau studi kasus jika memang dibutuhkan guna menanggulangi perilaku ini.

***The angel* (merasa baik hati)**

Kecenderungan perilaku merasa baik hati (*the angel*) pada urutan kelima sebesar 38%. Siswa yang merasa baik hati (*the angel*) menampilkan perbuatan/perilaku yang memproyeksikan dirinya sempurna dan tidak mengakui jika dirinya melanggar aturan. Siswa ini membutuhkan teman. Hal ini juga berhubungan dengan masalah siswa di rumah karena bisa jadi siswa ini meniru perilaku ini dari orang lain di rumah (Debruyne & Larson, 2009). Orang tua seringkali secara tidak sadar memberikan contoh perilaku ini (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Guru bisa memberitahu bagaimana cara-cara yang positif dan dapat diterima dalam mencari perhatian.

***The skeptic* (skeptis)**

Kecenderungan perilaku skeptis (*the skeptic*) pada urutan keenam sebesar 37%. Siswa yang Skeptis (*the skeptic*) merupakan siswa yang tidak mau mengambil resiko, ragu-ragu, defensif, bersifat negatif, membela diri, curiga, dan sering tidak produktif dalam berpikir. Siswa ini tidak memiliki kepercayaan diri dan ketakutan jika dia tidak sukses. Guru bisa mengubah keraguan siswa ini menjadi sebuah kepercayaan. Guru harus bisa mempersuasi dan juga selalu mendengarkan siswa dengan sikap ini (Debruyne & Larson, 2009).

***The pest* (pengganggu)**

Kecenderungan perilaku pengganggu (*the pest*) pada urutan ketujuh sebesar 35%. Siswa dengan kecenderungan perilaku pengganggu (*the pest*) merupakan siswa yang sering mengganggu orang lain, mencari perhatian, berjalan-jalan di kelas termasuk di depan gurunya dan tidak mau mendengarkan. Siswa ini merupakan siswa yang kesepian dan mencari perhatian. Guru harus mengembangkan hubungan dengan siswa ini dan juga memberikan perhatian lebih saat mereka berperilaku positif (Debruyne & Larson, 2009). Perilaku ini masuk ke dalam *class disruptions* (gangguan kelas) (Wicaksono, 2012)

***The procrastinator* (penunda pekerjaan)**

Kecenderungan perilaku penunda pekerjaan (*the procrastinator*) pada urutan kedelapan sebesar 35%. Perilaku penunda pekerjaan (*the procrastinator*) sering muncul pada siswa dan berefek negatif pada proses dan prestasi belajar. Perilaku ini dapat terjadi dikarenakan adanya keyakinan irrasional dalam persepsi siswa bahwa tugas yang didapatkan dari guru merupakan

sesuatu yang tidak menyenangkan dan berat sehingga memberikan ketakutan kepada siswa dan selanjutnya siswa menunda tugas atau pekerjaan yang sudah diberikan (Ramadhan & Winata, 2016). Prokrastinasi juga berhubungan dengan penyesuaian diri siswa (Zakiyah, Hidayati, & Setyawan, 2010). Untuk menanggulangi hal ini, guru bisa kebersamai siswa untuk membuat jadwal atau rencana dalam pengerjaan tugas dan mendorong siswa untuk menyelesaikan satu tugas sebelum lanjut kepada tugas yang lain (Debruyn & Larson, 2009).

The hyperactive (sangat aktif)

Kecenderungan perilaku sangat aktif (*the hyperactive*) pada urutan kesembilan sebesar 34%. Siswa yang sangat aktif (*the hyperactive*) adalah siswa yang selalu tidak mau duduk diam di tempatnya, menggerakkan bagian tubuhnya serta memainkan objek lain dan selalu mencari perhatian dari orang lain. Faktor hiperaktif dapat disebabkan oleh faktor lingkungan rumah atau keluarga seperti adanya cara kekerasan dalam mendidik di rumah dan *broken home* (Rahayu, 2016). Perilaku ini lebih berhubungan pada permasalahan psikis. Guru harus bisa menemukan terlebih dahulu penyebab dari perilaku ini dan bisa jadi perilaku ini berhubungan dengan medis. Penguatan positif dapat diberikan kepada siswa dengan perilaku ini (Debruyn & Larson, 2009).

The name caller (pemanggil nama)

Kecenderungan perilaku pemanggil nama (*the name caller*) pada urutan kesepuluh sebesar 34%. Siswa dengan perilaku pemanggil nama (*the name caller*) seringkali memanggil nama orang lain dan mengejeknya serta tidak membatasi diri untuk mengejek musuhnya (Debruyn & Larson, 2009). Siswa seringkali memanggil nama siswa lain dan menggantinya dengan nama yang jelek. Hal ini sudah termasuk dalam perilaku agresi (Auliya & Nurwidawati, 2014). Hal ini disebabkan karena dengan memanggil nama, siswa yang melakukan hal tersebut merasa dirinya memiliki kekuatan dan ingin melihat reaksi dari yang dipanggilnya. Disini guru harus mengambil langkah untuk menghentikan siswa pemanggil nama tersebut. guru harus memiliki peraturan agar siswa menghormati satu sama lain (Debruyn & Larson, 2009).

PENUTUP

Menghadapi siswa dengan perilaku menyimpang merupakan tugas yang berat dan tidak dapat dihindari guru dikarenakan di satu sisi hal itu disebabkan oleh berbagai sebab yang bersumber dari lingkungan siswa seperti individu, kelas, sekolah, komunitas dan keseluruhan

masyarakat. Hal ini membuat guru harus memahami sumber dari masalah ini. Dikarenakan setiap anak berbeda, maka tidak ada stereotip untuk penyelesaian masalahnya. Reaksi yang buruk atau tidak tepat terhadap perilaku menyimpang akan memperburuk masalah dan lebih memengaruhi kemajuan belajar mengajar (Yuan & Che, 2012). Menata emosi dan perasaan pada remaja dapat mengatasi masalah perilaku menyimpang serta perilaku nakal lainnya yang ada pada remaja (Ilyas & Azizah, 2020). Penelitian ini dilakukan bukan untuk menjustifikasi atau melabeli siswa atas perilaku yang mereka perbuat, tetapi lebih kepada membantu guru khususnya guru BK untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Andika, M. F. D. (2018). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngadiluwih Tahun Ajaran 2017/2018. *Simki-Pedagogia*, 02(01), 1-7.
- Auliya, M., & Nurwidawati, D. (2015). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padang Bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2(3), 1-6.
- Blakemore, S. J. (2018). Avoiding Social Risk in Adolescence. *Current Directions in Psychological Science*, 27(2), 116–122. <https://doi.org/10.1177/0963721417738144>
- DeBruyn, R. L. & Larson, J. L. (2009). *You can handle them all*. Kansas: Master Teacher.
- Siedlecki, S. L. (2020). Understanding Descriptive Research Designs and Methods. *Clinical Nurse Specialist*, 34(1), 8-12.
- Ervina, M. (2018). *Untuk mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa Kelas XI SMA PAB 4 Sampali Tahun Pembelajaran 2017/2018* Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Fauziyah, N. (2013). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, 14(1), 99-108.
- Gyan, E., Baah-Korang, K., McCarthy, P., & McCarthy, P. (2015). Causes of Indiscipline and Measures of Improving Discipline in Senior Secondary Schools in Ghana: Case Study of a Senior Secondary School in Sunyani. *Journal of education and practice*, 6(11), 19-25.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23-32.
-

- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4), 196-199.
- Ilyas, M & Azizah, D. N. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Silam Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 62-83.
- Lopes, J., Silva, E., Oliveira, C., Sass, D., & Martin, N. (2017). Teacher's classroom management behavior and students' classroom misbehavior: A study with 5th through 9th-grade students. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 15(3), 467–490. <https://doi.org/10.14204/ejrep.43.17075>
- Mulyono, D. S. Model Pengembangan Kecerdasan Moral dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 14(1).
- Narwoko, D & Suyanto, B. (2011). Sosiologi: teks pengantar & terapan. Jakarta: Kencana Prenada Group. *Journal*, III (1). Hlm. 1-13.
- Omoteso, B. A., & Semudara, A. (2011). The relationship between teachers' effectiveness and management of classroom misbehaviours in secondary schools. *Psychology*, 2(09), 902.
- Patton, G. C., Olsson, C. A., Skirbekk, V., Saffery, R., Wlodek, M. E., Azzopardi, P. S., Stonawski, M., Rasmussen, B., Spry, E., Francis, K., Bhutta, Z. A., Kassebaum, N. J., Mokdad, A. H., Murray, C. J. L., Prentice, A. M., Reavley, N., Sheehan, P., Sweeny, K., Viner, R. M., & Sawyer, S. M. (2018). Adolescence and the next generation. *Nature*, 554(7693), 458–466. <https://doi.org/10.1038/nature25759>
- Ramadhan, R. P., & Winata, H. (2016). Prokrastinasi akademik menurunkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 154-159.
- Rahayu, Putri Pangesti. (2016). *Studi Analisis Tentang Anak Hiperaktif Dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati. (2013). Pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (1), hlm. 306-320.
- Rahmawati, R. (2020). Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Di SD Negeri 36 Banda Aceh. *Al-Qiraah*, 14(2), 145-156.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–
-

71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>

Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 2(3), 223–228.

[https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1).

Scott, J. (2006). *Sociology: the key concepts*. New York: Routledge.

Siedlecki, S. L. (2020). Understanding Descriptive Research Designs and Methods. *Clinical Nurse Specialist*, 34(1), 8-12.

Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156-167.

Sun & Shek. (2012). Classroom misbehavior in the eyes of students: a qualitative study. *The Scientific World Journal*, 2012, 398482.

Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter)*, 2(1), 9-16.

Wicaksono, T. H. (2012). Perilaku Mengganggu di Kelas. *Paradigma*, 7(14), 115-130.

Wulandari, D. A. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Sparkol Videoscribe dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Cahaya Kelas VIII di SMP Negeri 01 Kerjo Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.

Yuan, X., & Che, L. (2012). How to Deal with Student Misbehaviour in the Classroom?. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1), hlm. 143-150. <https://doi.org/10.5539/jedp.v2n1p143>

Zakiah, N., Hidayati, F. N. R., & Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik siswa sekolah berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 156-167.